

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK TERNAK DESA KUKUH
KERAMBITAN UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN DITENGAH
WABAH VIRUS *AFRICAN SWINE FEVER* (ASF)**

**Ni Putu Lisa Ernawatiningsih¹⁾ Gede Jody Pratama Adi saksena²⁾
Saturninus Hitti³⁾ Ni Luh Gde Novitasari⁴⁾**

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: ernawatiningsih.lisa@unmas.ac.id

ABSTRAK

African Swine Fever (ASF) adalah penyakit viral pada babi yang sangat menular, menimbulkan berbagai perdarahan pada organ internal dan disertai angka kematian yang sangat tinggi. Virus ASF (*African Swine Fever*) dapat ditransmisikan melalui kontak langsung dengan hewan terinfeksi dan atau produk hewan yang telah terkontaminasi. Kepala Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Provinsi Bali, pada awal tahun 2020 ini mencatat 808 ekor babi mati dikarenakan terpapar virus ASF atau flu Afrika yang menyebabkan penurunan kualitas daging babi. Vaksin ASF (*African Swine Fever*) sampai saat ini belum tersedia. Strategi pengendalian penyakit tergantung pada deteksi dini penyakit dan penerapan biosekuriti. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemukan sebuah permasalahan terkait kurangnya pengetahuan peternak babi di Desa Kukuh terhadap teknik cara pemeliharaan ternak babi dan tahapan-tahapan pencegahan penyebaran virus ASF. Sehingga adapun program kerja yang dapat ditawarkan sebagai solusi yakni edukasi mengenai cara pemeliharaan ternak babi serta pengetahuan akan penyebaran dan pencegahan virus ASF yang dilanjutkan dengan pemberian desinfektan kepada peternak babi di Desa Kukuh. Metode yang digunakan dalam pemberian edukasi berupa penyuluhan secara langsung yang bekerja sama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Tabanan sebagai pemateri. Kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan lancar hal ini dapat dilihat dari antusias para peserta dalam menyimak materi yang disajikan, dan memberikan pertanyaan ataupun umpan balik.

Kata Kunci : *African Swine Fever* (ASF), Babi, Peternak, Virus

ANALISIS SITUASI

African Swine Fever (ASF) adalah penyakit viral pada babi yang sangat menular, menimbulkan berbagai perdarahan pada organ internal dan disertai angka kematian yang sangat tinggi. Virus ASF merupakan virus besar yang berisi DNA beruntai ganda yang membentuk genom dengan panjang sekitar 190 kbp. Virus ASF (*African Swine Fever*) berada dalam genus Asfivirus dari keluarga Asfaviridae (Palgunadi, 2020). Penularan virus ASF (*African Swine Fever*) pada babi liar atau babi domestic melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Virus ASF (*African Swine Fever*) dapat ditransmisikan melalui kontak langsung dengan hewan terinfeksi dan atau produk hewan yang telah terkontaminasi.

ASF (*African Swine Fever*) pertama kali diidentifikasi pada tahun 1921 di Kenya, Afrika Timur. Pada tahun 1957 menyebar ke Portugal dan berbagai negara di Eropa. Di Asia, virus ASF ditemukan pada babi liar di Iran pada tahun 2010,

kemudian di tahun 2018 Tiongkok melaporkan wabah demam babi afrika di provinsi Liaoning (Dewi, 2017). Pada bulan Februari 2019, Vietnam mengonfirmasi kasus demam babi afrika. Hal ini menjadikannya negara Asia Tenggara pertama yang terinfeksi penyakit ini. Secara berturut-turut ASF (*African Swine Fever*) juga ditemukan di Kamboja, Laos, Filipina, Myanmar dan Timor Leste. Hingga bulan Desember 2019, tujuh negara di Asia Tenggara telah melaporkan kasus ASF termasuk Indonesia. Di Indonesia kejadian ASF (*African Swine Fever*) diumumkan secara resmi melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 820/KPTS/PK.320/M/12/2019 tentang Pernyataan Wabah Penyakit Demam Babi Afrika (*African Swine Fever*) pada Beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara.

Menurut Sumardani dan Ardika (2016) di negara berkembang, peternak babi sebagian besar dipelihara secara tradisional, dengan skala kecil untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Fungsi pemeliharaan babi tidak hanya sebagai tambahan protein melainkan sumber pendapatan dengan penjualan sebagai biaya sekolah, berobat, dan investasi kecil oleh peternak (Suryani dan Oka, 2017). Kepala Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Provinsi Bali, pada awal tahun 2020 ini mencatat 808 ekor babi mati dikarenakan terpapar virus ASF atau flu Afrika yang menyebabkan penurunan kualitas daging babi (Giarda dan Nugrahini, 2020).

Vaksin ASF (*African Swine Fever*) sampai saat ini belum tersedia. Strategi pengendalian penyakit tergantung deteksi dini penyakit dan penerapan biosekuriti (Merdana, 2016). Selain sanitasi ternak, pengendalian wabah ASF (*African Swine Fever*) dilakukan dengan memberantas ternak yang terinfeksi dan mengkarantina daerah yang terkena dampak. Disamping penerapan biosekuriti yang baik, mengurangi kontak dengan pakan/alat yang tercemar seperti penggunaan *swill feeding* sebagai bahan pakan ternak babi.

Berdasarkan hasil wawancara kepada peternak babi di Desa Kukuh dapat menyimpulkan 2 permasalahan yaitu, kurangnya informasi atau pengetahuan kepada pelaku peternak di Desa Kukuh dan kurangnya pemberian desinfektan kepada ternak-ternak yang ada di Desa Kukuh. Upaya peningkatan wawasan kepada peternak di Desa Kukuh dengan mengadakan penyuluhan ke peternak di Desa Kukuh serta dilakukan pemberian desinfektan yang diberikan kepada peternak di Desa Kukuh, Kerambitan. Dengan adanya program ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang cara merawat atau berternak di Desa Kukuh serta cara pencegahan agar kedepannya peternakan di Desa Kukuh lebih maju dan mampu terhindar dari virus ASF (*African Swine Fever*).

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan analisa situasi yang telah disampaikan dapat diketahui bahwa peningkatan virus ASF di Indonesia meresahkan pelaku ternak babi, diketahui masalah yang diperoleh adalah :

1. Kurangnya edukasi kepada pelaku ternak terkait dengan cara bertenak babi yang benar serta pemberian pakan yang baik kepada hewan ternaknya.
2. Kurangnya kesadaran para peternak dalam merawat kandang hewan ternak yang higienis.
3. Kurangnya edukasi kepada peternak akan mencegah penyebaran virus ASF (*African Swine Fever*).

Sehingga perlu dilakukan penyuluhan terkait virus ASF (*African Swine Fever*) tersebut. Ditambah lagi permasalahan terkait virus ASF (*African Swine Fever*) menjadi salah satu masalah yang cukup berisiko bagi pelaku ternak khususnya peternak babi.

SOLUSI YANG DIBERIKAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, sehingga solusi yang dapat diberikan dari permasalahan terkait virus ASF adalah perlu dilakukan sosialisasi terkait cara pemeliharaan ternak babi serta pencegahan virus ASF yang menyangkut pelaku ternak di Desa Kukuh , Kerambitan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program kerja pemberdayaan masyarakat dalam bidang peternakan di Desa Kukuh dilakukan dengan metode pendampingan serta menggunakan metode penyuluhan (sosialisasi) pada topik program kerja mengenai pencegahan virus ASF (*African Swine Fever*) kepada masyarakat yang berprofesi sebagai peternak serta pemberian desinfektan kepada para peternak di Desa Kukuh , Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Bali.

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil program kerja yang telah dilaksanakan mengenai program pemberdayaan masyarakat dalam bidang peternakan di Desa Kukuh , Kerambitan diketahui bahwa kegiatan telah terlaksana dengan baik yang dilihat dari antusias masyarakat yang datang mengikuti sosialisasi tersebut. Dalam kegiatan penyuluhan ini diketahui masyarakat dapat menerima dan merespon dengan baik akan kegiatan tersebut. Evaluasi yang dilakukan dengan metode pemahaman juga mendapat hasil yang positif dimana masyarakat dapat menyebutkan kembali materi yang disebutkan sebelumnya. Indikator keberhasilan dari program kerja yang telah terlaksanakan :

1. Kemampuan masyarakat dalam memahami materi penyuluhan.
2. Kemampuan masyarakat dalam menganalisis informasi-informasi mengenai cara pencegahan virus ASF (*African Swine Fever*) pada ternak di rumah masing-masing.

Faktor pendukung dari program kerja yakni:

1. Adanya persetujuan dan dukungan yang diberikan dari pihak desa, dinas peternakan, dosen pembimbing lapangan dan LPPM dalam melakukan kegiatan terkait program kerja yang dilaksanakan sehingga dapat terselesaikan.
2. Adanya kerjasama antara mahasiswa dengan Dinas Peternakan kabupaten Tabanan yang mewadahi kegiatan tersebut.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan dan pemberian desinfektan mengenai pencegahan virus ASF (*African Swins Fever*)



Gambar 2. Kegiatan penyuluhan dan pemberian desinfektan mengenai pencegahan virus ASF (*African Swins Fever*)

Gambar diatas adalah bukti fisik dari tim pengabdian masyarakat yang sedang melaksanakan kegiatan penyuluhan mengenai cara beternak babi yang baik dan cara pencegahan virus ASF (*African swins fever*), serta pemberian desinfektan kepada peternak yang ada di Desa Kukuh, Kec. Kerambitan, Tabanan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat terkait pemberdayaan masyarakat dalam bidang peternakan di Desa Kukuh , Kerambitan, Tabanan dilakukan di Kantor Desa Kukuh yang beralamat di Banjar dinas Kukuh Kawan, Desa Kukuh , Kecamatan Kerambitan, Bali. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencegah adanya virus ASF (*African Swins Fever*) pada ternak babi yang ada di Desa Kukuh serta memberikan pengetahuan mengenai cara ternak babi yang baik kepada peternak yang ada di Desa Kukuh.

Melalui kegiatan ini masyarakat diharapkan lebih memahami serta mengerti cara-cara berternak babi agar bisa terhindar dari virus-virus yang berbahaya sehingga nantinya peternak tidak mengalami kerugian. Serta melalui pemberian desinfektan ini diharapkan nantinya babi-babi yang ada di Desa Kukuh terhindar dari virus-virus yang mematikan.

Saran

Diharapkan masyarakat terutamanya peternak lebih sadar akan pentingnya pemahaman mengenai cara memelihara babi yang baik serta mempedulikan lingkungan sekitar ternak agar dapat terhindar dari virus yang dapat merugikan ternak itu sendiri. Selain itu, diharapkan masyarakat lebih memahami terkait hal-hal yang dapat membuat babi tumbuh sehat dan memberikan obat-obatan yang diperlukan sesuai dosis serta menyemprotkan desinfektan secara berkala pada lingkungan/kandang babi itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2019). Produksi Daging Babi Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota, 2000-2019.: Badan Pusat Statistik

Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah. 2019. Mengenal Demam Babi Afrika Atau African Swine Fever (ASF). Diakses tanggal 29 Agustus 2022.

- Ditjen Perernakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian RI. 2020. “Cegah Penyebaran Kasus, Kementan Petakan Kasus Kematian Babi di NTT”. Diakses tanggal 1 September 2022.
- Dewi, G. A. M. K. (2017). Materi Ilmu Ternak Babi. Universitas Udayana
- Giarda, W. B., & Nugrahini, Y. L. R. E. 2020. Potensi daging babi Bali untuk membantu menyokong kembali perekonomian Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS* (Vol. 4, No. 1, pp. 388-394).
- Merdana, I. M. (2016). Mengenal Penyakit Ternak Babi Pencegahan & Pengobatan. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana.
- Palgunadi, N. W. L. (2020). Afrikan Swine Fever (Demam Afrika Pada Babi). Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali.
- Sumardani, N. L., & Ardika, I. N. (2016). Populasi Dan Performa Reproduksi Babi Bali Betina Di Kabupaten Karangasem Sebagai Plasma Nutfah Asli Bali. *Majalah Ilmiah Peternakan*, 19(3), 164215.
- Suryani, N. L. P. & Oka, A. A. (2017). Studi Kualitas Organoleptik Kulit Babi Guling Dari Bahan Baku Babi Bali dan Babi Landrace. Denpasar: Universitas Udayana